

Pelanggaran Prinsip Kesantunan Brown dan Levinson (1987) Siniar Vindes Episode “Dustin Dateng ke Vindes, Vincent Desta Hanya Ingin Tertawa”

Fahrul Abawain Fathullah¹; Burhanuddin²; Mochammad Asyhar³
¹²³ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Mataram

Posel: fahrulabawain@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pelanggaran strategi kesantunan Brown dan Levinson (1987) yang dapat mengancam muka dalam siniar *Vindes* episode “Dustin Dateng Ke Vindes, Vincent Desta Hanya Ingin Tertawa”. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini yaitu tindak tutur mengancam muka (*face threatening Act*) dan tindak tutur menyelamatkan muka (*face saving Act*) dalam siniar *Vindes* episode “Dustin Dateng ke Vindes, Vincent Desta Hanya Ingin Tertawa”. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode dokumentasi dan metode simak dengan teknik catat. Metode analisis data menggunakan metode padan intralingual dan metode pada ekstralingual. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk penggunaan tindak tutur mengancam muka negatif dalam siniar *Vindes* episode “Dustin Dateng ke Vindes, Vincent Desta Hanya Ingin Tertawa” meliputi tindakan yang dapat mengakibatkan lawan tutur menyetujui atau menolak melakukan sesuatu dan tindakan yang mengungkapkan keinginan penutur melakukan sesuatu terhadap lawan tutur atau apa yang dimiliki oleh lawan tutur. Tindak tutur mengancam muka positif yang ditemukan berupa ungkapan tentang ketidaksetujuan, kritik, merendahkan, mempermalukan, tuduhan, ungkapan yang tidak sopan, penyebutan hal-hal yang bersifat tabu atau yang tidak selayaknya dalam situasi tertentu, dan tidak begitu memedulikan perasaan lawan tutur. Sementara itu, tindakan menyelamatkan muka negatif yang ditemukan berupa ungkapan secara tidak langsung, bersikap pesimis, dan menyatakan rasa hormat. Tindak tutur menyelamatkan muka positif yang ditemukan berupa membesar-besarkan simpati atau pujian terhadap pendengar, mengintensifkan perhatian pendengar, menggunakan penanda identitas kelompok (bentuk sapaan, jargon, maupun slang), mencari persetujuan dengan topik umum, pura-pura setuju, penggunaan presuposisi, dan penggunaan lelucon.

Kata-kata kunci: pelanggaran kesantunan, mengancam muka, menyelamatkan muka, siniar *Vindes*.

Violation Of Brown And Levinson (1987) Politeness Principle Podcast Vindes Episode "Dustin Comes To Vindes, Vincent Desta Just Wants To Laugh"

Abstract: *This study aims to describe the form of violation of Brown And Levinson (1987) politeness strategy that can threaten face in the Vindes podcast episode "Dustin Comes to Vindes, Vincent Desta Just Wants to Laugh". This research is a type of qualitative research. The data in this study are face threatening acts and face saving acts in the Vindes podcast episode "Dustin Comes to Vindes, Vincent Desta Just Wants to Laugh". The methods used in data collection are documentation method and listening method with note-taking technique. The methods used in data collection are documentation method and listening method with note-taking technique. The data analysis method uses the intralingual pairing method and the extralingual method. The results of this study indicate that the use of negative face-threatening speech acts in Vindes*

podcast episode "Dustin Comes to Vindes, Vincent Desta Just Wants to LAugh" includes actions that can cause the interlocutor to agree or refuse to do something and actions that express the speaker's desire to do something to the interlocutor or what is owned by the interlocutor. Positive face-saving speech acts found in the form of expressions of disagreement, criticism, demeaning, humiliating, accusations, impolite expressions, mentioning things that are taboo or inappropriate in certain situations, and not really caring about the feelings of the interlocutor. Meanwhile, negative face-saving speech acts are found in the form of indirect expression, being pessimistic, and expressing respect. Positive face-saving speech acts found in the form of exaggerating sympathy or praise for the listener, intensifying the listener's attention, using group identity markers (forms of greeting, jargon, and slang), seeking agreement with general topics, pretending to agree, using presuppositions, and using jokes.

Keywords: *politeness violation, threatening face, saving face, podcast Vindes*

PENDAHULUAN

Siniar saat ini menjadi *trend* yang banyak digemari di Indonesia. Hal ini karena banyak *content creator* hingga *influencer* membuat sebuah konten dengan berbasis video atau biasa dikenal dengan istilah *podcast*. Belakangan ini kata *podcast* sering bermunculan, terutama pada era komunikasi digital yang telah memfasilitasi berupa tempat untuk para pelaku kreatif agar dapat mengunggah konten mereka. Para penonton tertarik dengan konten yang berkaitan dengan siniar karena terdapat sebuah proses interaksi antara satu dengan yang lain baik berupa disuksi yang disajikan dengan pembawaan yang santai. Siniar umumnya dibuat dengan tujuan untuk memberikan informasi, edukasi, maupun hiburan bagi para penikmat.

Siniar merupakan *content* yang banyak mendapat perhatian masyarakat, sebab dalam siniar biasanya membicarakan sesuatu yang sedang hangat-hangatnya diperbincangkan di masyarakat. Para pelaku kreatif memiliki kebebasan untuk membuat sebuah konten sesuai dengan apa yang diinginkan, baik itu berupa konten siniar. Dari kebebasan tersebut, hal yang berkaitan dengan topik pembahasan, orang yang terlibat, maupun bahasa yang digunakan dalam siniar tersebut tentunya sesuai dengan keinginan pemilik konten. Salah satu siniar yang banyak menjadi sorotan masyarakat yaitu siniar Vincent dan Desta atau *Vindes*.

Siniar Vincent dan Desta adalah salah satu acara di *Youtube* dari program *Vindes* banyak digemari saat ini. Beberapa hal yang menjadi penyebab acara *Vindes* banyak diminati karena dapat diakses atau ditonton oleh semua pihak dan terdapat unsur hiburan atau humor di dalamnya. *Vindes* merupakan acara siniar yang dibuat dengan suasana menghibur dan santai. Acara ini membahas permasalahan yang berkaitan dengan pengalaman pribadi bintang tamu, dikemas dalam bentuk pertanyaan sederhana. Dalam acara siniar *Vindes*, bahasa yang digunakan adalah bahasa sehari-hari dan bersifat tidak formal, sehingga tuturan-tuturan yang dilontarkan mungkin terdengar kasar dan mengabaikan kesantunan dalam berbahasa.

Kesantunan adalah salah satu aspek yang penting di dalam bermasyarakat. Kesantunan adalah kebiasaan atau tatacara yang berlaku dalam suatu masyarakat baik berupa aturan atau perilaku yang telah disepakati bersama oleh sekelompok masyarakat. Dengan kata lain, kesantunan merupakan sikap dan perilaku yang dilakukan secara baik dan beretika di dalam suatu masyarakat ataupun budaya tertentu sehingga kesantunan dianggap sebagai prasyarat yang telah disepakati bersama oleh perilaku sosial. Kultur atau

budaya adalah bagian dari kesantunan, namun hal yang dianggap santun dari suatu budaya tidak dapat disamakan dengan budaya lain. Penutur menggunakan kesantunan, seperti kesantunan berbahasa bertujuan untuk menciptakan kenyamanan dan pesan yang ingin disampaikan bisa dimengerti.

Kesantunan berbahasa perlu diperhatikan saat manusia berinteraksi antara satu dengan yang lain. Hal tersebut bertujuan supaya tidak melakukan beberapa kesalahan dalam berbahasa dan dapat terbiasa menggunakan bahasa yang santun. Banyak yang beranggapan bahwa tuturan itu dikatakan santun apabila selalu menggunakan bahasa yang baku. Padahal kenyataannya, bahasa yang santun itu merupakan bahasa yang penggunaannya baik dan sesuai dengan konteks. Pada dasarnya kesantunan berbahasa itu berkaitan dengan siapa penuturnya, siapa mitra tuturnya, apa topik atau objek tuturannya, serta konteks situasinya.

LANDASAN TEORI

1. Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari bagaimana konteks, tujuan komunikasi, dan penggunaan bahasa dapat mempengaruhi pemahaman makna. Hal ini berarti melibatkan analisis non-literal bahasa seperti maksud tersirat, implikatur, dan konteks sosial dalam interaksi komunikatif. Pragmatik merupakan studi mempelajari tentang makna yang disampaikan penutur dan kemudian ditafsirkan oleh petutur. Leech (1993:21) menerangkan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mengkaji tentang makna dan tuturan, sementara semantik merupakan ilmu yang mengkaji tentang makna kalimat, pragmatik berarti mengkaji makna terkait hubungannya dengan situasi ujar.

2. Hakikat Peristiwa Tutur

Hymes dalam Rustono (1999: 20) menyebutkan bahwa faktor-faktor peristiwa tutur itu berjumlah delapan, yakni (1) *setting* atau *scene* diartikan sebagai tempat dan suasana peristiwa tutur, (2) *participant* diartikan sebagai penutur, lawan tutur, (3) *end* diartikan sebagai tujuan, (4) *act* diartikan sebagai suatu tindakan, (5) *key* diartikan sebagai nada suara maupun ragam bahasa yang digunakan dalam mengekspresi tuturan dan cara mengekspresinya, (6) *instrument* diartikan sebagai sarana untuk mengekspresi tuturan, apakah secara tulis, lisan, dengan telepon atau bersemuka, (7) *norm* diartikan sebagai norma, berkaitan terhadap aturan permainan yang wajib ditaati oleh peserta tutur, dan (8) *genre* diartikan sebagai jenis kegiatan, seperti wawancara, kampanye, diskusi, dan lain-lain. Dalam hal ini, semua konfigurasi fonem awal nama dari kedelapan faktor tersebut membentuk kata *speAKing*.

3. Hakikat Tindak Tutur

Tindak tutur (*speech Acts*) adalah unsur pragmatik yang melibatkan pembicara, pendengar, atau penulis dan pembaca serta yang dibicarakan. Dalam mengungkapkan suatu hal, seseorang tidak harus mengungkapkan melalui tuturan tertentu saja, tetapi bisa memperlihatkan bermacam tindakan dengan tuturan tersebut. Chaer (1995 dalam Rahardi 2017: 32) menerangkan bahwa tindak tutur adalah gejala individual yang bersifat psikologis, keberlangsungannya dapat ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu.

4. Kesantunan Berbahasa

Menurut Moeliono (1984) bahasa santun itu berhubungan dengan tata bahasa, dan pilihan kata. Penutur bahasa biasanya menggunakan baku, memiliki kata-kata sesuai dengan pesan yang disampaikan dan sesuai dengan tata nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat tersebut. Sementara bahasa yang tidak santun ialah bahasa yang kasar dan

dapat melukai perasaan orang lain, serta kosakata yang kurang enak untuk didengar. Hal ini berarti bahasa santun berkaitan dengan perasaan maupun nilai moral masyarakat penggunaannya.

5. Konsep Wajah Brown dan Levinson

Brown dan Levinson (1987: 61) menjelaskan bahwa tindakan mengancam muka (*face threatening Act*) adalah suatu strategi yang dapat melukai wajah seseorang. Dalam hal ini, wajah (*face*) dapat dibedakan menjadi dua segi yakni wajah positif dan wajah negatif. Wajah positif diartikan sebagai citra diri seseorang yang rasional, dimana berkeinginan supaya apa yang dilakukan, apa yang dimiliki maupun apa yang menjadi nilai-nilai yang diyakini sebagai dampak dari apa yang dilakukan dan apa yang dimiliki itu dapat diakui sebagai suatu hal yang baik, menyenangkan, dan patut dihargai. Wajah negatif diartikan sebagai citra diri seseorang yang rasional, berkeinginan supaya dapat dihargai dengan cara mengabaikannya bebas dari keharusan untuk mengerjakan sesuatu.

6. Konteks

Konteks dapat diartikan oleh Mey (dalam Nadar, F.X., 2009: 3-4) sebagai suatu situasi lingkungan dalam arti yang luas, memungkinkan peserta dalam pertuturan dapat berinteraksi, dan membuat ujaran mereka bisa dipahami. Rustono (1999: 19) menjelaskan bahwa konteks merupakan sesuatu yang dapat menjadi sarana untuk pemerjelas suatu maksud. Sarana dapat meliputi dua macam, (1) berupa bagian ekspresi yang bisa mendukung kejelasan maksud, dan (2) berupa situasi yang berkaitan dengan suatu kejadian.

7. Implikatur

Implikatur merupakan makna tersirat di dalam ujaran ujaran yang diucapkan oleh penutur, penutur beranggapan bahwa mitra tutur mengetahui maksud penutur. Implikatur digunakan untuk memperhitungkan apa yang disarankan atau yang dimaksud oleh penutur sebagai hal berbeda dari apa yang telah dinyatakan secara harfiah (Brown dan Yule, 1983: 31). Sementara itu, Leech (1983: 30) jelaskan bahwa dalam menginterpretasikan suatu tuturan pada akhirnya ialah dugaan atau membentuk hipotesis. Dalam menduga maksud dari suatu tuturan harus bergantung pada konsep.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan suatu proses penelitian yang berdasarkan pada metodologi dalam hal menyelidiki suatu fenomena sosial. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2012: 3) menerangkan bahwa metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Metode penelitian adalah prosedur atau cara yang diperlukan peneliti dalam melakukan suatu penelitian. Hal ini berarti metode yang digunakan dalam penelitian merupakan metode yang sesuai dan relevan dengan objek yang akan dikaji. Dalam penelitian, metode yang digunakan dalam suatu penelitian mencakup tiga hal, yaitu (1) metode dan teknik pengumpulan data, (2) metode dan teknik analisis data, dan (3) metode penyajian hasil analisis data.

Untuk memperoleh data yang memadai dalam suatu penelitian, diperlukan metode dan teknik pengumpulan data. Berdasarkan metode yang penulis gunakan tersebut, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, metode simak, dan teknik catat. Penulis menggunakan metode dokumentasi yaitu dengan mengunduh video yang sudah berlalu. Dalam buku Sugiyono (2016:240) menerangkan bahwa dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk gambar, tulisan, atau karya-karya monumental dari seseorang. Mahsun (2007: 92)

menerangkan bahwa metode simak merupakan teknik yang digunakan untuk mendapatkan data dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Penulis menggunakan teknik catat untuk mencatat tuturan yang sudah dikumpulkan dalam video. Berkaitan dengan hal itu, Mahsun (2007: 93) menerangkan bahwa teknik catat merupakan teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak dan teknik lanjutan di atas.

Mahsun (2005: 111) menjelaskan ada dua metode utama yang dapat digunakan dalam analisis data, yakni metode padan intralingual dan metode padan ekstralingual. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode padan intralingual dan metode padan ekstralingual. Metode padan intralingual yakni metode analisis dengan menghubungkan bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam bahasa yang berbeda (Mahsun, 2005: 112). Penggunaan metode padan intralingual dimanfaatkan agar dapat menghubungkan bandingkan unsur-unsur yang sifatnya lingual. Metode padan ekstralingual yakni metode yang digunakan untuk menganalisis unsur yang memiliki sifat ekstralingual, misalnya menghubungkan bahasa dengan hal lain di luar bahasa. Padan ekstralingual menganalisis unsur yang berada di luar bahasa seperti hal-hal yang berkaitan dengan makna, informasi, konteks tuturan dan lain-lain.

Metode penyajian hasil analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode informal. Metode informal digunakan untuk memaparkan atau menyajikan hasil analisis data berupa bentuk kata dan makna pada kata dan frasa bahasa Indonesia sehari-hari yang dituangkan dalam bentuk kata-kata. Sudaryanto (1993: 145) menjelaskan bahwa penyajian hasil analisis data secara informal adalah penyajian hasil analisis data menggunakan kata-kata biasa.

PEMBAHASAN

1. Tindak Tutur Mengancam Muka Negatif (FTA) Siniar Vindes Episode “Dustin Dateng ke Vindes, Vincent Desta Hanya Ingin Tertawa”.

a. Memerintah

Tindak tutur mengancam muka negatif seperti *memerintah* digunakan oleh penutur bertujuan agar tuturan yang mengandung perintah itu dilakukan oleh mitra tutur. Berikut ini dipaparkan data yang mengandung FTA negatif *memerintah* dalam siniar *Vindes* episode “Dustin Dateng ke Vindes, Vincent Desta Hanya Ingin Tertawa”.

- (1) Ds: “Kacamata sama gigi lengkap, nah pada saat itu...(batuk).”
D : “Ntar dulu, batuk dulu, tunggu!”
Ds : “Aman.”

(SVD/140823/001)

Tuturan terjadi antara Desta dan Dustin. Dustin tiba-tiba batuk saat menceritakan pengalamannya. Desta yang mendengar hal tersebut, menanggapi dengan tuturan memerintah.

Pada tuturan (SVD/140823/001) menunjukkan bahwa tuturan Desta adalah tindak tutur mengancam muka negatif dengan ungkapan *memerintah*. Hal ini dibuktikan dalam tuturan “*Ntar dulu, batuk dulu, tunggu!*”. Tuturan tersebut termasuk dalam tindak tutur memerintah ditandai dengan penanda lingual pada kelompok kata *batuk dulu* dan *tunggu*. Kata *batuk* termasuk dalam kata nomina. Kata nomina biasanya jarang digunakan sebagai bentuk ungkapan memerintah, melainkan menggunakan kata verba. Hal ini berarti kata *batuk* tersebut harus disandingkan dengan kata lain agar dapat berterima menjadi ungkapan memerintah, seperti *batuk dulu*. Sementara itu, ungkapan memerintah ditandai dengan penggunaan verba dasar dan afiksasi. Kata *tunggu* termasuk ungkapan memerintah ditandai dengan bentuk verba dasar dari kata menunggu. Selain itu, apabila ditambahkan sufiks (-lah) pada kata *tunggu* tentu akan memiliki fungsi yang sama sebagai ungkapan memerintah, menjadi “*Ntar dulu, batuk dulu, tunggu!*”.

b. Mengingat

Tindak tutur mengancam muka negatif seperti *mengingat* digunakan oleh penutur bertujuan agar tuturan yang mengandung perintah itu dilakukan oleh mitra tutur. Berikut

ini dipaparkan data yang mengandung FTA negatif *memerintah* dalam siniar *Vindes* episode “Dustin Dateng ke Vindes, Vincent Desta Hanya Ingin Tertawa”.

- (2) Ds : “Ngasih orang tua, terus ada target-target orang yang istilahnya dalam bulannya harus disisihkan berapa persen.”
D : “Jangan lupa namanya amal, sedekah.”
Ds : “Untungnya saya punya strategi”

(SVD/140823/002)

Tuturan ini terjadi antara Dustin dan Desta. Dustin menceritakan mengenai penghasilannya selama ia bekerja. Desta yang mendengar hal tersebut, mengingatkan Dustin untuk bersedekah.

Pada tuturan (SVD/140823/002) menunjukkan bahwa tuturan Desta adalah tindak tutur mengancam muka negatif dengan tuturan *mengingatKAN*. Hal ini dibuktikan dalam tuturan “*JANGAn lupa nAMANYA AMAl, sedekAH*”. Penggunaan tuturan *mengingatKAN* ditandai dengan penggunaan verba dasar, frasa dan afiksasi. Ungkapan di atas termasuk dalam tindak tutur mengingatkan ditandai dengan penanda lingual pada kelompok kata *JANGAn lupa*. Kata *JANGAn* termasuk dalam kata adverbial dan biasanya digunakan sebagai bentuk ungkapan larangan. Dalam hal ini, kata *JANGAn* adalah kata penghubung yang digunakan untuk mengindikasikan larangan atau perintah negatif. Kata *lupa* termasuk dalam kata kerja dalam bentuk dasar yang menyatakan tindakan seseorang melupakan sesuatu. Secara keseluruhan, kata “*JANGAn*” berfungsi sebagai kata penghubung yang mengubah makna kata kerja “lupa” menjadi perintah negatif, sehingga memiliki makna untuk memberikan peringatan kepada seseorang untuk tidak melupakan suatu hal. Selain itu, apabila ditambahkan sufiks (-kan) pada kata *lupa* tentu akan memiliki fungsi yang sama sebagai ungkapan memerintah, menjadi “*JANGAn lupAKAn nAMANYA AMAl, sedekAH*”.

c. Perasaan Negatif

Tindak tutur mengancam muka negatif seperti *perASAAn negAtif* digunakan oleh penutur bertujuan untuk mengungkapkan keinginan penutur melakukan sesuatu terhadap lawan tutur. Berikut ini dipaparkan data yang mengandung FTA negatif ungkapan *perASAAn negAtif* dalam siniar *Vindes* episode “Dustin Dateng ke Vindes, Vincent Desta Hanya Ingin Tertawa”.

- (3) D : “Dia yang copot kenapa lu liatin gue mulu sih? gue lama-lama risih deh tin.”

Ds : “Ngga, soalnya pandangan.”

D : “Yaudah kan bisa ke sono juga, coba lu balik ke sono, puter ke sono.”

(SVD/140823/003)

Tuturan ini terjadi antara Dustin dan Desta. Dustin selalu menghadap Desta saat sedang menceritakan pengalamannya. Hal ini yang membuat Desta merasa risih terhadap Dustin.

Pada tuturan (SVD/140823/003) menunjukkan bahwa tuturan Desta adalah tindak tutur mengancam muka negatif dengan tuturan *perASAAn negAtif*. Hal ini dibuktikan dalam tuturan “*Dia yang copot kenapa lu liatin gue mulu sih? gue lama-lama risih deh tin*”. Penggunaan tuturan *perASAAn negAtif* ditandai dengan penggunaan kata sifat (adjektiva). Ungkapan di atas termasuk dalam tindak tutur *perASAAn negAtif* ditandai dengan penanda lingual pada kata *risih*. Kata *risih* termasuk dalam kata adjektiva dan biasanya digunakan sebagai bentuk ungkapan perasaan negatif. Dalam hal ini, jika kata *risih* diubah menggunakan ungkapan *perASAAn negAtif* yang lain, seperti kata *benci*, *marah*, dan *kesal* tentu akan memiliki fungsi yang sama sebagai ungkapan perasaan negatif, menjadi “*Dia yang copot kenapa lu liatin gue mulu sih? gue lama-lama kesal deh tin*”.

2. Tindak Tutur Mengancam Muka Positif (FTA) Sinier Vindes Episode “Dustin Dateng ke Vindes, Vincent Desta Hanya Ingin Tertawa”.

a. Merendahkan

Tindak tutur mengancam muka positif seperti *merendAhkan* digunakan oleh penutur sehingga berpotensi menjatuhkan wajah mitra tutur. Berikut ini dipaparkan data yang

mengandung FTA positif ungkapan *merendahkan* dalam siniar *Vindes* episode “Dustin Dateng ke *Vindes*, Vincent Desta Hanya Ingin Tertawa”.

- (4) V : “Tapi gue pakai masker, gue takut lu batuk melulu.”
Ds : “Aman, tapi kan saya sebelum apa-apa nyodok dulu disini.”
D : “Ngga dia bukan karena takut Covid...jijik sama lu.”

(SVD/140823/004)

Tuturan ini terjadi antara Vincent, Dustin dan Desta. Vincent menggunakan masker karena takut Dustin batuk. Desta yang mendengar hal tersebut, menanggapi dengan tuturan merendahkan.

Pada tuturan (SVD/140823/004) menunjukkan bahwa tuturan Desta adalah tindak tutur mengancam muka negatif dengan tuturan *merendahkan*. Hal ini dibuktikan dalam tuturan “*Ngga dia bukan karena takut Covid...jijik sama lu*”. Penggunaan tuturan *merendahkan* ditandai dengan penggunaan kata sifat (adjektiva). Ungkapan di atas termasuk dalam tindak tutur *merendahkan* ditandai dengan penanda lingual pada kata *jijik*. Kata *jijik* termasuk dalam kata adjektiva dan biasanya digunakan sebagai bentuk ungkapan tidak suka. Dalam hal ini, jika kata *jijik* diubah menggunakan ungkapan *perasaan negatif* yang lain, seperti kata *najis* tentu akan memiliki fungsi yang sama sebagai ungkapan merendahkan, menjadi “*Ngga dia bukan karena takut Covid...najis sama lu*”.

b. Mempermalukan

Tindak tutur mengancam muka (FTA) positif seperti *mempermalukan* digunakan penutur sehingga berpotensi menjatuhkan wajah mitra tutur. Berikut ini dipaparkan data yang mengandung FTA positif ungkapan *mempermalukan* dalam siniar *Vindes* episode “Dustin Dateng ke *Vindes*, Vincent Desta Hanya Ingin Tertawa”.

- (5) V : “Tuh lewat sela-sela giginya.”
D : “Dia kalau naik motor bunyi nih. Eh tin coba ngerokok taruh sini aja ye (gigi bolong) bisa? Tapi lu bia ngerokok ga sih?”
Ds : “Ngga sih.”

(SVD/140823/005)

Tuturan ini terjadi antara Vincent, Desta dan Dustin. Dustin memiliki lubang pada bagian atas giginya. Mengetahui hal tersebut, Desta menggunakan tuturan yang dapat mempermalukan Dustin.

Pada tuturan (SVD/140823/005) menunjukkan bahwa tuturan Desta merupakan tindak tutur mengancam muka negatif dengan tuturan *mempermalukan*. Hal ini dibuktikan dalam tuturan “*Dia kalau naik motor bunyi nih. Eh tin coba ngerokok taruh sini aja ye (gigi bolong) bisa? Tapi lu bia ngerokok ga sih?*”. Penggunaan tuturan *mempermalukan* ditandai dalam kalimat “*Dia kalau naik motor bunyi nih*”. Kata *dia* termasuk kata ganti yang merujuk pada seseorang, kata *kalau* merupakan kata hubung yang mengindikasikan kondisi tertentu, *naik motor* adalah frasa verba yang menjelaskan tindakan, kata *bunyi* sebagai keterangan sebab mengacu pada suara, dan *nih* adalah singkatan dari kata *ini* digunakan untuk menekankan sesuatu. Ungkapan di atas termasuk dalam tindak tutur *mempermalukan* ditandai dengan penanda lingual pada kata *bunyi*. Kata *bunyi* termasuk dalam kata nomina dan biasanya digunakan sebagai bentuk ungkapan terhadap suara suatu benda. Ketika digabungkan, kata tersebut membentuk tuturan mempermalukan.

c. Kritik

Tindak tutur mengancam muka (FTA) positif seperti *kritik* digunakan penutur sehingga berpotensi menjatuhkan wajah mitra tutur. Berikut ini dipaparkan data yang mengandung FTA positif ungkapan *kritik* dalam siniar *Vindes* episode “Dustin Dateng ke *Vindes*, Vincent Desta Hanya Ingin Tertawa”.

- (6) D : “Ya gimana ya... ya oke juga bisa juga ya.”
Ds : “Dan ee... (menggaruk mata)”
D : “Kenapa sih mata lu digaruk-garuk mulu?”

(SVD/140823/006)

Tuturan ini terjadi antara Desta, dan Dustin. Dustin tiba-tiba menggaruk mata. Desta melihat hal itu, mengkritik tindakan Dustin tersebut.

Pada tuturan (SVD/140823/006) menunjukkan bahwa tuturan Desta adalah tindak tutur mengancam muka negatif dengan tuturan *kritik*. Hal ini dibuktikan dalam tuturan “*Kenapa sih mata lu digaruk-garuk mulu?*”. Penggunaan tuturan *kritik* ditandai dengan penggunaan kata pronomina. Ungkapan di atas termasuk dalam tindak tutur *kritik* ditandai dengan penanda lingual *kenapa sih*. Kata *kenapa* termasuk dalam kata pronomina dan biasanya digunakan sebagai bentuk ungkapan pertanyaan dan untuk mengetahui alasan terhadap suatu tindakan. Kata *sih* termasuk kata tambahan untuk mengekspresikan sikap tertentu terhadap pertanyaan atau pernyataan. Hal ini berarti kata *kenapa sih* tidak termasuk dalam frasa, melainkan gabungan dari dua kata untuk mengungkapkan kritik terhadap suatu tindakan.

d. Tuduhan

Tindak tutur mengancam muka (FTA) positif seperti *tuduhan* digunakan penutur sehingga berpotensi menjatuhkan wajah mitra tutur. Berikut ini dipaparkan data yang mengandung FTA positif ungkapan *tuduhan* dalam sinjar *Vindes* episode “Dustin Dateng ke Vindes, Vincent Desta Hanya Ingin Tertawa”.

- (7) D : “Lu kentut yak?”
Ds : “Kagak.”
D : “Barusan bunyi apa tuh? Barusan lu bunyi.”

(SVD/140823/007)

Tuturan ini terjadi antara Desta dan Dustin. Desta menuduh Dustin kentut karena ada suara menyerupai kentut, padahal sumber bunyi tersebut berasal dari cover sofa.

Pada tuturan (SVD/140823/007) menunjukkan bahwa tuturan Desta adalah tindak tutur mengancam muka negatif dengan tuturan *tuduhan*. Hal ini dibuktikan dalam tuturan “*Lu kentut yak?*”. Penggunaan tuturan *tuduhan* ditandai dengan subjek yang menuduh berupa orang atau kelompok, penggunaan kata kerja (verba) berupa tindakan yang dituduhkan, objek yang menjadi target tuduhan, serta ungkapan pernyataan dan pertanyaan. Ungkapan di atas termasuk dalam tindak tutur *tuduhan* ditandai dengan penanda lingual pada frasa *lu kentut yak?*. Kata *lu* termasuk dalam kata ganti orang kedua tunggal informal yang berarti *kamu*, kata *kentut* merupakan kata benda (nomina) yang merupakan gas berbau busuk, dan kata *yak* termasuk kata seru untuk memperjelas maksud. Dalam hal ini, kata *kentut* yang merupakan nomina, jika disandingkan dengan kata sebelumnya yang mengarah pada subjek seperti orang, tentu dapat merubah makna menjadi kata kerja serta mengandung ungkapan tuduhan.

e. Ketidaksetujuan

Tindak tutur mengancam muka (FTA) positif seperti *ketidaksetujuan* digunakan penutur sehingga berpotensi menjatuhkan wajah mitra tutur. Berikut ini dipaparkan data yang mengandung FTA positif ungkapan *ketidaksetujuan* dalam sinjar *Vindes* episode “Dustin Dateng ke Vindes, Vincent Desta Hanya Ingin Tertawa”.

- (8) Ds : “Ngga, mungkin dia pengen berusaha pengen ngetranslatein.”
D : “Ngapain?”
V : “Ngga ada, ngga ada kemungkinan, ngga ada kemungkinan itu...coret.”

(SVD/140823/008)

Tuturan ini terjadi antara Desta, Dustin dan Vincent. Dustin menceritakan pengalamannya tentang cewe Thailand. Vincent menanggapi dengan tuturan yang mengandung ungkapan ketidaksetujuan.

Pada tuturan (SVD/140823/008) menunjukkan bahwa tuturan Vincent adalah tindak tutur mengancam muka negatif dengan tuturan *ketidaksetujuan*. Hal ini dibuktikan dalam tuturan “*Ngga ada, ngga ada kemungkinan, ngga ada kemungkinan itu...coret*”. Penggunaan tuturan *ketidaksetujuan* ditandai dengan penggunaan kata negasi yang berupa penolakan, seperti tidak, bukan, dan lain-lain. Ungkapan di atas termasuk dalam tindak tutur *ketidaksetujuan* ditandai dengan penanda lingual pada kelompok kata *ngga ada, ngga ada kemungkinan*. Kata

ngga termasuk dalam kata adverbial yang merupakan bentuk singkat dari kata *tidak*, kata *ada* adalah kata kerja yang berarti *terdapat*, dan kata *kemungkinan* termasuk kata benda yang berarti probabilitas. Ketika digabungkan, ungkapan tersebut menyatakan bahwa suatu hal tidak mungkin terjadi, sehingga mengandung ungkapan ketidaksetujuan.

f. Tidak Sopan

Tindak tutur mengancam muka (FTA) positif seperti *tidak sopan* digunakan penutur sehingga berpotensi menjatuhkan wajah mitra tutur. Berikut ini dipaparkan data yang mengandung FTA positif seperti ungkapan *tidak sopan* dalam sinjar *Vindes* episode “Dustin Dateng ke Vindes, Vincent Desta Hanya Ingin Tertawa”.

- (9) D : “Karena tongkrongan lu pada main *handphone*.”
Ds : “(batuk)...temen-temen pada main *handphone* yak, temen main *handphone*.”
V : “Tapi ni lu ga mati ya tin yak? Jangan sampe studio Vindes ada lu di sini kan kejadian malah ngga enak.”

(SVD/140823/009)

Tuturan ini terjadi antara Desta, Dustin dan Vincent. Dustin tiba-tiba batuk saat menceritakan mengenai tongkrongan. Vincent yang mendengar hal itu menggunakan tuturan yang tidak sopan.

Pada tuturan (SVD/140823/009) menunjukkan bahwa tuturan Vincent adalah tindak tutur mengancam muka negatif dengan tuturan *tidak sopan*. Hal ini dibuktikan dalam tuturan “*Tapi ni lu ga mati ya tin yak? Jangan sampe studio Vindes ada lu di sini kan kejadian malah ngga enak*”. Penggunaan tuturan *tidak sopan* ditandai dengan penggunaan kata kasar yang berupa verba dasar. Ungkapan di atas termasuk dalam tindak tutur *tidak sopan* ditandai dengan penanda lingual pada kata *mati*. Kata *mati* termasuk dalam kata verba yang memiliki arti meninggal atau tidak bernyawa, sehingga tuturan itu mengandung ungkapan yang tidak sopan.

g. Penyebutan Hal-Hal Bersifat Tabu

Tindak tutur mengancam muka (FTA) positif seperti *penyebutan hal-hal bersifat tabu* digunakan penutur sehingga berpotensi menjatuhkan wajah mitra tutur. Berikut ini dipaparkan data yang mengandung FTA positif seperti *penyebutan hal-hal bersifat tabu* dalam sinjar *Vindes* episode “Dustin Dateng ke Vindes, Vincent Desta Hanya Ingin Tertawa”.

- (10) Ds : “Tapi sekelilingnya kompak loh gitu pak yang saya bingung, dia ngga ngertiin perasaan orang se gua ini.”
D : “Oke ntar lu kalau bawa cewe lu ciuman juga ngga?”
V : “Iya yak, iya kali ye.”

(SVD/140823/010)

Tuturan ini terjadi antara Dustin, Desta dan Vincent. Desta bertanya pada Dustin mengenai menonton konser bersama pacar. Pertanyaan Desta mengandung ungkapan hal-hal yang bersifat tabu.

Pada tuturan (SVD/140823/010) menunjukkan bahwa tuturan Desta adalah tindak tutur mengancam muka negatif dengan tuturan *penyebutan hal-hal bersifat tabu*. Hal ini dibuktikan dalam tuturan “*Oke ntar lu kalau bawa cewe lu ciuman juga ngga?*”. Penggunaan tuturan *penyebutan hal-hal bersifat tabu* ditandai dengan penggunaan kata nomina dan afiksasi. Ungkapan di atas termasuk dalam tindak tutur *penyebutan hal-hal bersifat tabu* ditandai dengan penanda lingual pada kata *ciuman*. Kata *ciuman* termasuk dalam kata nomina yang merujuk pada suatu tindakan. Hal ini yang mengakibatkan tuturan itu mengandung ungkapan yang berupa penyebutan hal-hal bersifat tabu.

h. Tidak Peduli

Tindak tutur mengancam muka (FTA) positif seperti ungkapan *tidak peduli* digunakan penutur sehingga berpotensi menjatuhkan wajah mitra tutur. Berikut ini dipaparkan data yang mengandung FTA positif seperti ungkapan *tidak peduli* dalam sinjar *Vindes* episode “Dustin Dateng ke Vindes, Vincent Desta Hanya Ingin Tertawa”.

- (11) Ds : “Juventus he’eh, soalnya banyak hal-hal yang dulunya pemain itu ga keliatan, akhirnya pada saat diboyong ke Juve akhirnya jadi keliatan dan bisa kemana-mana gitu .”
 V : “Iya, saya ngga peduli yang begituan ya.”
 Ds : “Yah mantep itu pak.”

(SVD/140823/011)

Tuturan ini terjadi antara Dustin dan Vincent. Dustin menceritakan tentang klub yang ia suka dengan detail. Vincent yang mendengar hal tersebut, merasa tidak peduli dengan alasan Dustin suka klub Juventus.

Pada tuturan (SVD/140823/011) menunjukkan bahwa tuturan Vincent adalah tindak tutur mengancam muka negatif dengan tuturan *tidak peduli*. Hal ini dibuktikan dalam tuturan “Iya, saya ngga peduli yang begituan ya”. Penggunaan ungkapan *tidak peduli* ditandai dengan penggunaan kata negasi dan memberi perhatian. Ungkapan di atas termasuk dalam ungkapan *tidak peduli* ditandai dengan penanda lingual pada kata *ngga peduli*. Kata *ngga* termasuk dalam kata negasi yang merupakan bentuk singkat dari *tidak*, dan kata *peduli* adalah kata kerja yang berarti *memperhatikan*. Ketika digabungkan, kedua kata ini membentuk frasa yang digunakan untuk menyatakan ketidakpedulian.

3. Tindak Tutur Menyelamatkan Muka Negatif (FSA) Siniar Vindes Episode “Dustin Dateng ke Vindes, Vincent Desta Hanya Ingin Tertawa”.

a. Ungkapan Secara Tidak Langsung

Tindak tutur menyelamatkan muka negatif termasuk dalam strategi kesantunan berbahasa karena tuturan yang digunakan dalam strategi kesantunan (FSA) negatif ini bertujuan agar dapat menjaga wajah mitra tutur. Dalam hal ini, tindak tutur menyelamatkan muka negatif seperti *ungkapan secara tidak langsung*. Berikut ini dipaparkan data yang mengandung FSA negatif *ungkapan secara tidak langsung* diperoleh melalui siniar Vindes episode “Dustin Dateng ke Vindes, Vincent Desta Hanya Ingin Tertawa”

- (12) Ds : “(Batuk)...Ini ngga ada air apa ya?”
 D : “Air air tolong tolong tolong tolong aduh aduh aduh aduh.”
 Ds : “Aduh ni dah kering banget, gatel ni gigi gitu.”

(SVD/140823/012)

Tuturan ini terjadi antara Dustin dan Desta dan Vincent. Dustin menceritakan pengalamannya pada saat naik wahana di Dufan. Dustin ingin minum, menggunakan ungkapan secara tidak langsung.

Pada tuturan (SVD/140823/012) menunjukkan bahwa tuturan Dustin adalah tindak tutur menyelamatkan muka negatif dengan *ungkapan secara tidak langsung*. Hal ini dibuktikan dalam tuturan “Ini ngga ada air apa ya?”. Penggunaan *ungkapan secara tidak langsung* ditandai dengan penggunaan pernyataan atau pertanyaan secara tersirat. Ungkapan di atas termasuk dalam *ungkapan secara tidak langsung* ditandai dengan penanda lingual pada kalimat *Ini ngga ada air apa ya?*. Kata *ini* termasuk dalam pronomina yang merujuk pada suatu objek atau benda yang berada dalam jangkauan atau dekat penutur, kata *ngga* termasuk dalam kata negasi yang merupakan bentuk singkat dari *tidak* yang menunjukkan keraguan, kata *ada* adalah kata kerja yang berarti tersedia dan kata *air* merupakan kata benda yang merujuk pada cairan untuk diminum. Ketika digabungkan, kata tersebut membentuk kalimat yang digunakan untuk menanyakan ketersediaan air.

b. Bersikap Pesimis

Tindak tutur menyelamatkan muka negatif termasuk dalam strategi kesantunan berbahasa karena tuturan yang digunakan dalam strategi kesantunan (FSA) negatif ini bertujuan agar dapat menjaga wajah mitra tutur. Dalam hal ini, tindak tutur menyelamatkan muka negatif seperti *bersikap pesimis* digunakan oleh penutur agar tuturan yang digunakan dapat menjaga harga diri sehingga tidak menjatuhkan muka. Berikut ini dipaparkan data yang mengandung FTA negatif *bersikap pesimis* diperoleh melalui siniar Vindes episode “Dustin Dateng ke Vindes, Vincent Desta Hanya Ingin Tertawa”.

- (13) Ds : “Untuk tahun ini gimana yak untuk masalah percintaan, sebenarnya untuk masalah percintaan sih untuk tahun ini belum kelihatan, dia bilang gitu cuman ya ngga menutup kemungkinan kalau ada yang dekat tapi yang untuk serius belum ada ke ranah situ, oh yaudah berarti gue tau nih.”
 D : “Ya jangan lu percaya juga, tetep ikhtiar dong.”
 Ds: “Tetep ikhtiar, tapi disitu saya untuk tau memposisikan diri lebih jadi bisa fokus kerutinitas akhirnya. Kalau yang ini bisa lah nanti selang-selingan kalau misalnya dapet bener yaudah nanti kan bisa kebagi dua kan, misalnya emang belum bener-bener.”

(SVD/140823/013)

Tuturan ini terjadi antara Dustin dan Desta. Dustin menceritakan masalah percintaan yang dialaminya. Tuturan yang digunakan Dustin mengandung ungkapan bersikap pesimis.

Pada tuturan (SVD/140823/015) menunjukkan bahwa tuturan Dustin adalah tindak tutur menyelamatkan muka negatif dengan *bersikap pesimis*. Hal ini dibuktikan dalam tuturan “...sebenemYA untuK MASALAh percintAAN sih untuK tAhun ini belum kelihAtAn...”. Penggunaan tindak tutur *bersikap pesimis* ditandai dengan penggunaan frasa negatif, seperti *belum tentu*, *belum pasti*, dan lain-lain. Ungkapan di atas termasuk dalam tindak tutur *bersikap pesimis* ditandai dengan penanda lingual pada kalimat *belum kelihAtAn*. Kata *belum* termasuk dalam kata keterangan yang menunjukkan mengindikasikan bahwa sesuatu bisa terlihat atau diketahui. Ketika digabungkan, kedua kata tersebut membentuk tuturan untuk menunjukkan tidak optimis.

c. Menyatakan Rasa Hormat

Tindak tutur menyelamatkan muka negatif termasuk dalam strategi kesantunan berbahasa karena tuturan yang digunakan dalam strategi kesantunan (FSA) negatif ini bertujuan agar dapat menjaga wajah mitra tutur. Dalam hal ini, tindak tutur menyelamatkan muka negatif seperti *menyAtAKAn rAsA hormAt* digunakan oleh penutur agar tuturan yang digunakan dapat menghargai mitra tutur sehingga wajahnya tidak jatuh. Berikut ini dipaparkan data yang mengandung FTA negatif *menyAtAKAn rAsA hormAt* diperoleh melalui sinjar *Vindes* episode “Dustin Dateng ke Vindes, Vincent Desta Hanya Ingin Tertawa”.

- (14) D : “Gua termasuk yang akan selalu support lu tin, karena gue seneng ngeliat kiprah lu, lu ga dibuat-buat dan selalu buat kita tertawa karena orang Indonesia seluruh dunia itu butuh ketawa dan lu termasuk salah satu yang bisabuat orang-orang ketawa.”
 Ds : “Amin sekali.”
 D : “Thank you ya tin ya.”

(SVD/140823/014)

Tuturan ini terjadi antara Dustin dan Desta. Desta menunjukkan rasa hormat dan pada Dustin. Dustin mendengar hal itu langsung menanggapi dengan baik.

Pada tuturan (SVD/140823/014) menunjukkan bahwa tuturan Desta adalah tindak tutur menyelamatkan muka negatif dengan *menunjukkAn rAsA hormAt*. Hal ini dibuktikan dalam tuturan “Gua termAsuK yAng AKAn selAlu support lu tin...”. Penggunaan tindak tutur *menunjukkAn rAsA hormAt* ditandai dengan penggunaan verba dan afiksasi, seperti menghormati, mendukung, dan lain-lain. Ungkapan di atas termasuk dalam tindak tutur *menunjukkAn rAsA hormAt* ditandai dengan penanda lingual pada kata *support*. Kata *support* adalah kata serapan dari bahasa Inggris yang berarti dukungan. Ketika digabungkan dengan kata yang lain, kata tersebut membentuk tuturan untuk memberikan dukungan dan menunjukkan rasa hormat.

4. Tindak Tutur Menyelamatkan Muka Positif (FSA) Sinjar *Vindes* Episode “Dustin Dateng ke Vindes, Vincent Desta Hanya Ingin Tertawa”.

a. Membesar-besarkan Simpati atau Pujian

Tindak tutur menyelamatkan muka positif termasuk dalam strategi kesantunan berbahasa karena tuturan yang digunakan dalam strategi kesantunan (FSA) positif ini bertujuan agar penutur memberikan sikap dan tuturan yang baik terhadap mitra tutur. Dalam hal ini, tindak tutur menyelamatkan muka positif seperti *membesar-besarkan simpati* atau *pujian* digunakan oleh penutur untuk menunjukkan rasa peduli terhadap mitra tutur. Berikut ini dipaparkan data yang mengandung FTA positif *membesar-besarkan simpati* atau *pujian* diperoleh melalui siniar *Vindes* episode “Dustin Dateng ke Vindes, Vincent Desta Hanya Ingin Tertawa”.

- (15) D : “Dia orangnya ini ya (mengarah Dustin)...banyak-banyak tau dia ya .”
Ds : “Wah parah itu.”
D : “Akhirnya banyak yang menang lah, ya singkat cerita lah banyak menang di radio dan akhirnya jadi kaya ini apa... bounty hunter, ya tapi lu jadi kaya insan radio banget ya? Lu tau semua, bahkan sampe plus plus plus nya dia tau loh.”

(SVD/140823/015)

Tuturan ini terjadi antara Dustin dan Desta. Dustin tahu banyak mengenai radio. Desta mengetahui hal itu memberikan simpati atau pujian pada Dustin.

Pada tuturan (SVD/140823/015) menunjukkan bahwa tuturan Desta adalah tindak tutur menyelamatkan muka positif dengan *membesar-besarkan simpati* atau *pujian*. Hal ini dibuktikan dalam tuturan “...Lu tau semua, bahkan sampe plus plus plusnya dia tau loh”. Penggunaan tindak tutur *membesar-besarkan simpati* atau *pujian* ditandai dengan penggunaan kata sifat (adjektiva). Ungkapan di atas termasuk dalam tindak tutur *membesar-besarkan simpati* atau *pujian* ditandai dengan penanda lingual pada kelompok kata *sampe plus plus plusnya dia tahu*. Kata *sampe* adalah kata bentuk singkat dari kata sampai, kata *plus plus plusnya* ini merupakan frasa akibat dari pengulangan kata tersebut digunakan sebagai penekanan, kata *dia* termasuk kata ganti orang ketiga tunggal, dan kata *tahu* merupakan kata kerja yang berarti mengetahui. Ketika digabungkan, kata tersebut membentuk tuturan untuk membesar-besarkan simpati atau pujian.

b. Mengintensifkan Perhatian

Tindak tutur menyelamatkan muka positif termasuk dalam strategi kesantunan berbahasa karena tuturan yang digunakan dalam strategi kesantunan (FSA) positif ini bertujuan agar penutur memberikan sikap dan tuturan yang baik terhadap mitra tutur. Dalam hal ini, tindak tutur menyelamatkan muka positif seperti *mengintensifkan perhatian* digunakan untuk menarik perhatian terhadap tuturan yang digunakan. Berikut ini dipaparkan data yang mengandung FTA positif *mengintensifkan perhatian* diperoleh melalui siniar *Vindes* episode “Dustin Dateng ke Vindes, Vincent Desta Hanya Ingin Tertawa”.

- (16) V : “Gimana, gimana ceritanya?”
Ds : “Gini, ni salahnya ini yak buat orang-orang juga yang ada di rumah ni, jangan deket-deket maghrib lu malah tidur. Nah salahnya gua gitu pak, pada saat deket maghrib gue tidurtu. Gue tidur, gue bangun ni mau menjelang maghrib loh kok badan anget di belakang kaya kakek kura-kura, tau kan?”
D : “Ya, *Dragonball*.”

(SVD/140823/016)

Tuturan ini terjadi antara Vincent, Dustin dan Desta. Dustin menceritakan saat bertemu makhluk halus. Dustin mengintensifkan perhatian pendengar.

Pada tuturan (SVD/140823/016) menunjukkan bahwa tuturan Dustin adalah tindak tutur menyelamatkan muka positif dengan *mengintensifkan perhatian*. Hal ini dibuktikan dalam tuturan “...gue bangun ni mau menjelang maghrib loh kok badan anget di belakang kaya kakek kura-kura, tau kan?”. Penggunaan tindak tutur *mengintensifkan perhatian* ditandai dengan penggunaan verba dan penambahan partikel lain. Ungkapan di atas termasuk dalam tindak tutur *mengintensifkan perhatian* ditandai dengan penanda lingual pada kata *tahu kan?*. Kata *tahu* adalah kata bentuk kata kerja yang berarti mengetahui atau mengerti, kata *kan* termasuk partikel akhiran yang digunakan menekankan terhadap sesuatu. Ketika digabungkan,

kedua kata tersebut membentuk frasa untuk mengintensifkan perhatian pendengar dalam ungkapan pertanyaan.

c. Penggunaan Penanda Identitas dalam Kelompok

Tindak tutur menyelamatkan muka positif termasuk dalam strategi kesantunan berbahasa karena tuturan yang digunakan dalam strategi kesantunan (FSA) positif ini bertujuan agar penutur memberikan sikap dan tuturan yang baik terhadap mitra tutur. Dalam hal ini, tindak tutur menyelamatkan muka positif seperti *menggunakan penanda identitas dalam kelompok* digunakan oleh penutur untuk menunjukkan tanda keakraban terhadap mitra tutur. Berikut ini dipaparkan data yang mengandung FTA positif *menggunakan penanda identitas dalam kelompok* diperoleh melalui siniar *Vindes* episode “Dustin Dateng ke Vindes, Vincent Desta Hanya Ingin Tertawa”.

- (17) D : “Kita direhatin gara-gara malem-malem ada lu lucu ni akhirnya lu naik.”
Ds : “Oh ngga begitu pak Desta konsepnya, kalau konsepnya saya ngikut, yang lain-lain oh yah, buktinya papan ente masih ada *Tonight Show* disitu, papan-papan di properti.”
D : “Terus habis itu naik banget lah karena lucu dengan *zero logic* lu itu ya?”
(SVD/140823/017)

Tuturan ini terjadi antara Dustin dan Desta. Acara Desta rehat dan diganti dengan acara Dustin. Desta menggunakan penanda identitas dalam kelompok agar tidak menyinggung perasaan mitra tutur.

Pada tuturan (SVD/140823/017) menunjukkan bahwa tuturan Desta adalah tindak tutur menyelamatkan muka positif dengan *menggunakan penanda identitas dalam kelompok*. Hal ini dibuktikan dalam tuturan “*Terus habis itu naik banget lah karena lucu dengan zero logic lu itu ya?*”. Penggunaan tindak tutur *mengintensifkan perhatian* ditandai dengan penggunaan bentuk sapaan, dialek, jargon maupun slang. Ungkapan di atas termasuk dalam tindak tutur *menggunakan penanda identitas dalam kelompok* ditandai dengan penanda lingual pada kata *zero logic lu*. *Zero logic* adalah frasa yang menggabungkan kata *zero* yang berarti nol, dan *logic* diartikan sebagai logika, digunakan untuk menyiratkan bahwa seseorang yang tidak masuk akal. Kata *lu* termasuk slang bentuk informal dari kata *kamu*. Ketika digabungkan, kedua kata tersebut membentuk ungkapan penggunaan penanda identitas dalam kelompok.

d. Mencari Persetujuan dengan Topik Umum

Tindak tutur menyelamatkan muka positif termasuk dalam strategi kesantunan berbahasa karena tuturan yang digunakan dalam strategi kesantunan (FSA) positif ini bertujuan agar penutur memberikan sikap dan tuturan yang baik terhadap mitra tutur. Dalam hal ini, tindak tutur menyelamatkan muka positif seperti *mencari persetujuan dengan topik umum* digunakan oleh penutur agar tuturan yang digunakan itu dapat disetujui dan menjaga wajah mitra tutur. Berikut ini dipaparkan data yang mengandung FTA positif *mencari persetujuan dengan topik umum* diperoleh melalui siniar *Vindes* episode “Dustin Dateng ke Vindes, Vincent Desta Hanya Ingin Tertawa”.

- (18) D : “Apa itu?”
Ds : “Saya itu mendengar, suatu saat kita yang didengarkan oleh orang lain.”
D : “Dan sekarang terbukti ya? Banyak yang lu, dia ini sekarang pada mendengarkan lu lo ini.”
(SVD/140823/018)

Tuturan ini terjadi antara Dustin dan Desta. Dustin menjelaskan prinsipnya mengenai radio. Desta mendengar hal itu, mencari persetujuan dengan topik umum yang disebutkan sebelumnya.

Pada tuturan (SVD/140823/018) menunjukkan bahwa tuturan Desta adalah tindak tutur menyelamatkan muka positif dengan *mencari persetujuan dengan topik umum*. Hal ini dibuktikan dalam tuturan “*Dan sekarang terbukti ya? Banyak yang lu, dia ini sekarang pada mendengarkan lu lo ini*”. Penggunaan tindak tutur *mencari persetujuan dengan topik umum* ditandai dengan penggunaan tuturan pertanyaan. Ungkapan di atas termasuk dalam tindak tutur *menggunakan penanda identitas dalam kelompok* ditandai dengan penanda lingual *Dan sekarang*

terbukti ya?. Kata *dan* adalah konjungsi yang digunakan untuk menghubungkan, kata *sekarang* merupakan kata keterangan yang menunjukkan waktu, kata *terbukti* termasuk kata kerja menunjukkan suatu hal yang sudah dibuktikan, dan kata *ya* adalah partikel untuk meminta persetujuan. Ujaran yang diulang dalam topik umum tersebut adalah kata *mendengarkan* yang merupakan kata kerja. Ketika digabungkan, kata tersebut membentuk ungkapan mencari persetujuan dengan topik umum.

e. Pura-Pura Setuju

Tindak tutur menyelamatkan muka positif termasuk dalam strategi kesantunan berbahasa karena tuturan yang digunakan dalam strategi kesantunan (FSA) positif ini bertujuan agar penutur memberikan sikap dan tuturan yang baik terhadap mitra tutur. Dalam hal ini, tindak tutur menyelamatkan muka positif seperti *pura-pura setuju* digunakan oleh penutur untuk menghindari ketidaksetujuan agar mitra tutur merasa tidak malu atau mukanya jatuh. Berikut ini dipaparkan data yang mengandung FTA positif *pura-pura setuju* diperoleh melalui sinjar *Vindes* episode "Dustin Dateng ke Vindes, Vincent Desta Hanya Ingin Tertawa".

- (19) D : "Kenapa lu nyebutnya, awalnya tuh maksudnya karena kora-kora."
Ds : "Kora-kora ya...mungkin awal-awal kalau saya ga naik kora-kora ga langsung makan ke tempat itu."
D : "Iya bener juga sih...kalau dia ga naik kora-kora dia ga bakal ke tempat itu, ga bakal nakar bumbu sendiri."

(SVD/140823/19)

Tuturan ini terjadi antara Dustin dan Desta. Dustin menceritakan bahwa ia batuk disebabkan karena kora-kora. Desta mendengar hal tersebut, menggunakan tuturan *pura-pura setuju*.

Pada tuturan (SVD/140823/019) menunjukkan bahwa tuturan Desta adalah tindak tutur menyelamatkan muka positif dengan *pura-pura setuju*. Hal ini dibuktikan dalam tuturan "*Iya bener juga sih...KALAU dia ga naik kora-kora dia ga bakal ke tempat itu, ga bakal nakar bumbu sendiri*". Penggunaan tindak tutur *pura-pura setuju* ditandai dengan penggunaan tuturan persetujuan dan partikel. Ungkapan di atas termasuk dalam tindak tutur *pura-pura setuju* ditandai dengan penanda lingual *Iya bener juga sih*. Kata *iya* adalah bentuk informal dari *ya* yang berarti setuju, kata *bener* merupakan kata adjektiva yang berarti tepat, kata *juga* termasuk kata keterangan menunjukkan kesetujuan terhadap suatu hal, dan kata *sih* adalah partikel untuk mengindikasikan hanya setuju dengan sedikit keraguan. Ketika digabungkan, kata tersebut membentuk ungkapan *pura-pura setuju*.

f. Penggunaan Presuposisi

Tindak tutur menyelamatkan muka positif termasuk dalam strategi kesantunan berbahasa karena tuturan yang digunakan dalam strategi kesantunan (FSA) positif ini bertujuan agar penutur memberikan sikap dan tuturan yang baik terhadap mitra tutur. Dalam hal ini, tindak tutur menyelamatkan muka positif seperti *penggunaan presuposisi* digunakan oleh penutur untuk menunjukkan keakraban dan memiliki pemahaman yang sama dengan mitra tutur. Berikut ini dipaparkan data yang mengandung FTA positif *penggunaan presuposisi* diperoleh melalui sinjar *Vindes* episode "Dustin Dateng ke Vindes, Vincent Desta Hanya Ingin Tertawa".

- (20) D : "Aduh gimana sih...udah, udah berarti kita ngga usah ngomongin...berarti lu radio banget?"
Ds : "Radio parah."
D : "Frekuensi hafal?"

(SVD/140823/020)

Tuturan ini terjadi antara Dustin dan Desta. Desta mengetahui bahwa Dustin sangat mengetahui tentang siaran radio. Desta bertanya pada Dustin menggunakan tuturan *presuposisi*.

Pada tuturan (SVD/140823/020) menunjukkan bahwa tuturan Desta adalah tindak tutur menyelamatkan muka positif dengan *penggunaan presuposisi*. Hal ini dibuktikan dalam

tuturan “Aduh gimana sih...udah, udah berarti kita ngga usah ngomongin...berarti lu radio banget?”. Penggunaan tindak tutur *penggunaan presuposisi* ditandai dengan penggunaan tuturan asumsi dan partikel presuposisi. Ungkapan di atas termasuk dalam tindak tutur *penggunaan presuposisi* ditandai dengan penanda lingual *berarti lu radio banget?.* Kata *berarti* adalah kata penghubung digunakan untuk menyiratkan implikasi atau kesimpulan, kata *lu* termasuk slang untuk *kamu*, kata *radio* merupakan kata nomina, dalam konteks ini digunakan secara metaforis untuk menyiratkan bahwa orang mengetahui mendalam tentang suatu hal, dan kata *b banget* adalah kata tambahan untuk memberikan penekanan pada keadaan tertentu. Ketika digabungkan, kata tersebut membentuk ungkapan penggunaan presuposisi.

g. Penggunaan Lelucon

Tindak tutur menyelamatkan muka positif termasuk dalam strategi kesantunan berbahasa karena tuturan yang digunakan dalam strategi kesantunan (FSA) positif ini bertujuan agar penutur memberikan sikap dan tuturan yang baik terhadap mitra tutur. Dalam hal ini, tindak tutur menyelamatkan muka positif seperti *penggunaan lelucon* digunakan oleh penutur untuk menghidupkan suasana dan menghindari perasaan negatif mitra tutur. Berikut ini dipaparkan data yang mengandung FTA positif *penggunaan lelucon* diperoleh melalui sinjar *Vindes* episode “Dustin Dateng ke Vindes, Vincent Desta Hanya Ingin Tertawa”.

- (21) D : “Macan napasnya panas? Ya iya oke.”
V : “Apa pas lu rasain itu lu kasih panadol ngga?”
Ds: “Bukan panas itu (tertawa) bukan demam.”

(SVD/140823/021)

Tuturan ini terjadi antara Vincent, Dustin dan Desta. Dustin menceritakan saat pertama kali bertemu dengan macan. Vincent yang mendengar hal tersebut menanggapi dengan candaan atau lelucon.

Pada tuturan (SVD/140823/021) menunjukkan bahwa tuturan Vincent adalah tindak tutur menyelamatkan muka positif dengan *penggunaan lelucon*. Hal ini dibuktikan dalam tuturan “*Apa pas lu rasain itu lu kasih panadol ngga?*”. Penggunaan tindak tutur *penggunaan lelucon* ditandai dengan penggunaan tuturan dengan unsur humor. Ungkapan di atas termasuk dalam tindak tutur *penggunaan lelucon* ditandai dengan penanda lingual pada kata *panadol*. Kata *panadol* adalah kata nomina yang merupakan merek obat yang umum digunakan untuk meredakan panas/demam atau sakit kepala. Kata tersebut menciptakan sebuah humor karena hubungan antara situasi dan tindakan yang tidak masuk akal, dan adanya pemahaman humor bersama. Ketika digabungkan, penggunaan kata tersebut membentuk ungkapan penggunaan lelucon.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan analisis sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pelanggaran prinsip kesantunan dikelompokkan menjadi tindak tutur mengancam muka (FTA) dan tindak tutur menyelamatkan muka (FSA). Berdasarkan jenisnya, tindak tutur mengancam muka (FTA) dibagi menjadi dua, yakni tindak tutur mengancam muka negatif dan tindak tutur mengancam muka positif. Sementara itu, tindak tutur menyelamatkan muka (FSA) juga dibagi menjadi dua, yakni tindak tutur menyelamatkan muka negatif dan tindak tutur menyelamatkan muka positif.

Tindak tutur yang ditemukan dalam sinjar *Vindes* episode “Dustin Dateng ke Vindes, Vincent Desta Hanya Ingin Tertawa” mengancam muka negatif berupa tindakan yang dapat mengakibatkan lawan tutur menyetujui atau menolak melakukan sesuatu dan tindakan yang mengungkapkan keinginan penutur melakukan sesuatu terhadap lawan tutur atau apa yang dimiliki oleh lawan tutur. Tindak tutur mengancam muka positif yang ditemukan berupa ungkapan tentang ketidaksetujuan, kritik, merendahkan, mempermalukan, tuduhan, ungkapan yang tidak sopan, penyebutan hal-hal yang bersifat tabu atau yang tidak selayaknya dalam situasi tertentu, dan tidak begitu memedulikan perasaan lawan tutur. Sementara itu, tindakan menyelamatkan muka negatif yang ditemukan berupa

ungkapan secara tidak langsung, bersikap pesimis, dan menyatakan rasa hormat. Tindakan tutur menyelamatkan muka positif yang ditemukan berupa membesar-besarkan simpati atau pujian terhadap pendengar, mengintensifkan perhatian pendengar, menggunakan penanda identitas kelompok (bentuk sapaan, jargon, maupun slang), mencari persetujuan dengan topik umum, pura-pura setuju, penggunaan presuposisi, dan penggunaan lelucon.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown dan Levinson. 1987. *KesAntunan Imperatif BAHASA Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Leech, G. 2011. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Terjemahan M.D.D Oka. Jakarta: UI Press.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian BAHASA: Tahapan Strategi, Metode Dan Tekniknya*. Jakarta: PT Radja Graffindo Persada.
- Moeliono, Anton M. 1984. *Santun BAHASA*. Jakarta: PT Gramedia.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Putrayasa, I. B. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Rahardi, R. K. 2005. *KesAntunan Imperatif BAHASA Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis BAHASA (Pengantar Penelitian Wahan Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Nadar, F. X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.